

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belandalah yang memperkenalkan dunia perbankan kepada masyarakat Indonesia. Jasa-jasa perbankan telah beraneka ragam jenisnya antara lain menyimpan dana, pengiriman uang, kliring, inkaso, penyimpanan dokumen, valuta asing bank garansi dan lain sebagainya. Bank berperan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa, karena bank tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, pelaksana dan mempelancar lalu lintas pembayaran dengan aman, praktis, dan ekonomis, dan pengumpul dana dari *Surplus Spending Unit* (Astarina & Hapsila, 2015:7).

Menurut Kasmir, (2012: 12) “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah Badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sektor perbankan adalah sektor penting dari pembangunan Negara, bertindak sebagai perantara keuangan antara orang-orang dengan surplus dan

mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, tata kelola suatu bank yang baik pastinya memberi kontribusi pada terciptanya sistem finansial yang baik. Sistem finansial yang baik pasti berdampak pada efisiensi dan profitabilitas bank. Rasio profitabilitas atau disebut dengan rentalitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/30/DPNP/2011, tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007, ROA bertujuan mengukur pencapaian manajemen dalam memperoleh profit. Return on asset menunjukkan bagaimana kualitas dari kinerja yang dihasilkan oleh manajemen bank dalam mengelola harta yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan pendapatan serta menekan biaya. Dengan demikian profitabilitas akan menjadi faktor yang sangat penting dalam penilaian aktiva bank dalam menjalankan kegiatannya (Almunawwaroh, Marlina 2017).

Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Milik Negara dari tahun 2017-2021:

**Tabel 1.1**  
**Data NIM, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Nama Perusahaan	Tahun	NIM (X1) %	NPL (X2) %	BOPO (X3) %	ROA (Y) %
1	BRI	2017	7,93	0,88	69,14	3,69
		2018	7,45	0,92	68,48	3,68
		2019	6,98	1,04	70,10	3,50
		2020	6,00	0,80	81,22	1,98
		2021	6,89	0,70	74,30	2,72
2	BNI	2017	5,50	0,70	70,99	2,70
		2018	5,30	0,85	70,15	2,80
		2019	4,90	1,25	73,16	2,40
		2020	4,50	0,95	93,31	0,50
		2021	4,70	0,75	81,20	1,40
3	BTN	2017	4,76	1,66	82,06	1,71
		2018	4,32	1,83	85,58	1,34
		2019	3,32	2,96	98,12	0,13
		2020	3,06	2,06	91,61	0,69
		2021	3,99	1,20	89,28	0,81
4	Mandiri	2017	5,63	1,06	71,17	2,72
		2018	5,52	0,67	66,48	3,17
		2019	5,46	0,84	67,44	3,03
		2020	4,48	0,43	80,03	1,64
		2021	4,73	0,41	67,26	2,53

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dilihat dari Tabel 1 pada Bank Rakyat Indonesia Tbk nilai ROA penurunan secara konsisten pada tahun 2017-2020 sebesar 3,69%, 3,68%, 3,50%, dan 1,98% namun nilai ROA mengalami kenaikan lagi pada tahun 2021 sebesar 0,74% menjadi 2,72% dikarenakan nilai NIM, NPL dan BOPO tidak stabil dan nilai-nilai tersebut mempengaruhi keuntungan atau laba dari bank tersebut. Semakin besar NIM maka akan mengalami peningkatan pendapatan begitu juga dengan ROA akan mengalami peningkatan.

Pada Bank Negara Indonesia Tbk, tahun 2017-2018 nilai ROA mengalami kenaikan dari 2,70% menjadi 2,80%, pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi sebesar 0,4% menjadi 2,40% kemudian tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 1,9% menjadi 0,50% namun mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 0,90% menjadi 1,40%, dikarenakan nilai NIM, NPL dan BOPO tidak stabil atau mengalami fluktuasi.

Pada Bank Tabungan Negara Tbk, tahun 2017-2021 nilai ROA mengalami penurunan drastis yang masing-masingnya 1,71%, 1,34%, 0,13%, 0,69%, dan 0,81% dikarenakan nilai BOPO yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2017-2021, BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai ROA karena semakin besar BOPO maka ROA nya akan semakin kecil dan cenderung mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan nilai NIM DAN NPL yang cenderung tidak stabil.

Pada Bank Mandiri Tbk menunjukkan nilai ROA mengalami kenaikan dari tahun 2017-2018 sebesar 0,45% dari 2,72% menjadi 3,17% sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 3,17% menjadi 3,03%, dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,39%

menjadi 1,64% dan pada tahun 2020-2021 nilai ROA mengalami kenaikan dari 1,64% menjadi 2,53%, nilai NIM, NPL dan BOPO tidak stabil dan nilai-nilai tersebut mempengaruhi keuntungan atau laba dari bank tersebut.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan fenomena yang terjadi dalam bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pertama diketahui bahwa besarnya Rasio Pasar (NIM) mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,08% tahun 2019-2020 dari 5,56% menjadi 4,48% pada Bank Mandiri Tbk, Menurut Direktur Keuangan dan Strategi Bank Mandiri Sigit Prastowo (2021: CNN Indonesia) Penurunan Rasio Pasar pada Bank Mandiri akibat dari penurunan pendapatan bunga khususnya yang berasal dari restrukturisasi kredit. Selain itu juga diakibatkan oleh suatu kondisi yang membuat margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*) harus ditekan karena terjadinya penurunan laba yang dipicu oleh berkurangnya pendapatan bunga bersih atau *Nett Interest Income* (NII) sebesar 4,93% dari Rp.59,44 triliun menjadi Rp. 56,5 triliun diakhir 2020.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210128162845-78-599630/laba-bank-mandiri-turun-jadi-rp1711-t-di-2020>

Yang kedua diketahui Rasio Pembiayaan (NPL) tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 2,96% pada Bank BTN Tbk dibandingkan nilai ROA sebesar 0,13%, Menurut Direktur Keuangan BTN Nixon Napitupulu (2020: Bisnis.Com) Kenaikan rasio NPL perseroan tersebut disebabkan oleh penurunan kolektibilitas kredit dan kebijakan tidak mau melakukan kembali restrukturisasi ulang bagi debitur yang telah dua kali diberikan kesempatan, selain itu kebijakan ini juga

disebabkan karena perseroan melihat bisnis apartemen, hotel, dan *office building* masih berat. Untuk sektor apartemen misalnya, prospek penjualan masih mengalami perlambatan, terlebih untuk apartemen mewah. Tidak hanya apartemen, pengembang rumah tapak di Kalimantan juga mengalami masa berat karena daya beli masyarakat turun akibat penurunan harga komoditas.

(<https://m.bisnis.com/amp/read/20200217/90/1202318/dirkeu-btn-paparkan-alasan-rasio-kredit-bermasalah-naik>)

Yang ketiga diketahui Rasio Operasional (BOPO) pada Bank BNI Tbk, tahun 2019-2020 dari 73,16% menjadi 93,31% mengalami peningkatan sebesar 20,15%, Menurut *Corporate Secretary* BNI Meiliana (2020: Kontan.co.id) Rasio Operasional (BOPO) meningkat akibat pandemic yang memberikan tekanan pada pendapatan bank, terutama pendapatan bunga akibat restrukturisasi kredit. Mengantisipasi peningkatan beban operasional Bank BNI Tbk terus berupaya meningkatkan efisiensinya. Salah satu upaya yang dilakukan dengan terus memangkas beban bunga, dan fokus terhadap penghimpunan dana murah alias *current account and saving account* (CASA).

(<https://amp.kontan.co.id/news/biaya-operasional-bopo-kembali-menanjak-begini-strategi-perbankan>)

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan diatas serta untuk membuktikan apakah profitabilitas dapat dipengaruhi risiko pasar (NIM), risiko pembiayaan (NPL), dan risiko operasional (BOPO). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul adalah **“PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO PEMBIAYAAN DAN RISIKO OPERASIONAL**

## **TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2021”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dari latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Risiko Pasar, Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 baik secara parsial maupun simultan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 baik secara parsial maupun simultan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian tentang Risiko Pasar, Risiko Pembiayaan, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menyusun strategi untuk kemajuan perusahaan terutama dalam meningkatkan profitabilitas.